

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pengertian dan Sejarah Batik**

Kata batik berasal dari gabungan dua kata Bahasa Jawa yaitu *amba* dan *titik*. ”*Amba*” artinya kain dan ”*Titik*” adalah cara memberi motif pada kain dengan cara memberi motif pada kain dengan menggunakan malam cair dengan cara di titik-titik.<sup>1</sup> Kesenian batik adalah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia zaman dulu. Pada awalnya batik dikerjakan pada lingkungan keraton saja dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga, serta para pengikutnya. Oleh karena banyaknya pengikut raja yang tinggal di luar keraton, maka kesenian batik dibawa oleh mereka keluar keraton dan dikerjakan di rumahnya masing-masing. Lama kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat terdekat dan selanjutnya meluas menjadi pekerjaan kaum wanita dalam rumah tangganya untuk mengisi waktu senggang. Selanjutnya, batik yang tadinya hanya pakaian keluarga keraton kemudian menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik wanita maupun pria. Bahan kain putih yang dipergunakan waktu itu adalah hasil tenunan sendiri.

Kesenian batik di Indonesia semakin meluas dan telah menjadi milik rakyat, khususnya Suku Jawa pada akhir abad ke-18 atau awal ke-19. Batik yang dihasilkan berjenis batik tulis. Perempuan-perempuan Jawa pada masa lampau menjadikan

---

<sup>1</sup> Rizky Utami, 2014. Ensiklopedia Batik dan Kain Hias Nusantara, Hal.4

keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian sehingga pada masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif bagi perempuan. Sampai akhirnya muncul jenis batik cap yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Batik cap dikenal setelah Perang Dunia I berakhir atau sekitar tahun 1920. Adapun kaitannya dengan penyebaran Islam, banyak daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa adalah daerah-daerah pesantren dan kemudian batik menjadi alat perjuangan ekonomi tokoh-tokoh pedagang muslim melawan perekonomian Belanda. Sejarah pembatikan di Indonesia berkaitan erat dengan perkembangan Kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di tanah Jawa.

Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan bahwa ada 3 jenis batik menurut teknik pembuatannya, yaitu:

a) Batik Tulis



Gambar 1. Menuliskan malam pada batik tulis

Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat bantu canting untuk menerakan malam pada corak batik (Gambar 1). Pembuatan batik tulis membutuhkan kesabaran dan ketelatenan yang tinggi karena setiap titik dalam motif berpengaruh pada hasil akhirnya. Motif yang dihasilkan dengan cara ini tidak akan sama persis. Kerumitan ini yang menyebabkan

harga batik tulis sangat mahal. Jenis batik ini dipakai raja, pembesar keraton, dan bangsawan sebagai simbol kemewahan.

b) Batik Cap



Gambar 2. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau semacam stempel motif batik yang terbuat dari tembaga seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Cap digunakan untuk menggantikan fungsi canting sehingga dapat mempersingkat waktu pembuatan. Motif batik cap dianggap kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena dapat dibuat secara masal.

c) Batik Lukis



Gambar 3. Membuat Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukiskan motif menggunakan malam pada kain putih. Pembuatan motif batik lukis tidak terpaku pada pakem motif batik yang

ada. Motifnya dibuat sesuai dengan keinginan pelukis tersebut seperti ditunjukkan pada Gambar 3.

Terdapat dua macam jika ditelusuri dari *trend* pembuatannya. Ada batik tradisonal dan ada juga batik modern. Jika mengenal batik cap, batik printing, batik sablon, maka itu semua termasuk seni membatik modern. Sedangkan batik tradisional umumnya berbentuk batik tulis.

## **2.2 Batik Tradisonal dan Batik Modern**

Saat ini batik banyak kita jumpai pada barang barang keseharian di sekitar kita. Corak dan motif batik yang beraneka ragam dan menarik dapat diaplikasikan pada berbagai jenis barang contoh; pakaian, tas, pajangan rumah, sprei, dan lain sebagainya. Dengan pengaplikasian seperti ini batik menjadi lebih dekat di kalangan masyarakat. Bukan hanya pada kalangan atas atau pada forum formal. Bahkan pengaplikasian batik pada benda benda seperti itu sangat diminati para wisatawan domestik sampai mancanegara. Ini membuktikan bahwa batik sangat populer dan mendunia karena pesonanya.

Ditengah populernya batik, muncul istilah batik tradisional dan modern, kemunculan batik modern akan beriringan dengan batik tradisional agar ciri khasnya tetap terjaga. Tentunya hal ini disebabkan karena keinginan untuk menjaga budaya supaya tidak hilang oleh majunya jaman. Dengan konsep inilah batik tradisional dan batik modern tetap berjalan secara bersamaan.

Batik tradisional merupakan satu seni budaya yang berbentuk pola penulisan garis dan titik sehingga berbentuk motif dan corak unik dan khas yang sama.

Contoh batik Cirebon, maka motif yang dipakai adalah motif Cirebon tidak boleh menggunakan motif dari daerah lain. Selain itu batik tradisional proses pembuatannya juga lebih lama.

Sedangkan batik modern teknik pembuatannya tidak membutuhkan waktu lama. Maka dari itu batik modern memiliki harga lebih murah. Berikut perbedaan batik tradisional dengan batik modern yang lebih lengkap dan detail<sup>2</sup>:

Batik tradisional :

1. Batik dibuat dengan cara ditulis.
2. Pembentuk motif batik adalah garis dan titik.
3. Susunan motif dan warna disesuaikan dengan pola yang terbentuk dari garis dan titik.
4. Proses pembuatan batik lebih lama.
5. Nilai seninya lebih tinggi.
6. Harga jualnya lebih mahal.

Batik Modern :

1. Pembuatannya tidak membutuhkan waktu lama
2. Motif disesuaikan dengan pergerakan jaman.
3. Nilai estetikanya ditentukan oleh kesesuaian dengan *fashion* terbaru.
4. Penyebaran batik lebih banyak dan lebih luas

---

<sup>2</sup> <https://pulberedediamant.wordpress.com/2016/12/24/perbedaan-batik-modern-dengan-batik-tradisional-nusantara/> (diakses tanggal 20 februari)

Batik termasuk karya budaya nenek moyang Indonesia yang dilestarikan turun temurun lewat corak estetikanya. Maka itu bermuculanlah model-model batik *popular* yang menjadikan batik tradisional sebagai landasan pembuatannya.

### 2.3 Batik Cimahi

Dalam bahasa Sunda, nama Cimahi berasal dari kata *cai mahi* yang berarti air yang cukup. Kota Cimahi terletak di antara Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Perkembangan industri *fashion* semakin menunjukkan geliat positif di Indonesia, khususnya di Cimahi. Salah satunya busana *fashion* batik.

Batik Cimahi pertama kali dibuat melalui suatu kompetisi yang diadakan oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) kota Cimahi yang diketuai oleh Ny. Atty Suharti Tochija. Kompetisi ini sendiri merupakan hasil sarasehan yang diikuti oleh tokoh masyarakat, seniman, pengusaha, dan unsur Dekranasda kota Cimahi lainnya<sup>3</sup>. Dengan adanya kompetisi ini, identitas kota Cimahi pun akan terangkat melalui hasil kreativitas masyarakatnya sendiri. Dalam kompetisi ini, ada sekira 80 motif yang diterima oleh panitia, namun tidak semua motif ini cocok untuk dijadikan motif kain batik Cimahi. Setelah melalui satu seleksi yang cukup ketat, akhirnya terpilih lima motif batik yang dinilai paling sesuai dan cocok untuk dijadikan motif Batik Cimahi. Berikut adalah jenis-jenis batik Cimahi berdasarkan motifnya :

- a) Motif Cirendeu

---

<sup>3</sup> <https://fitinline.com/article/read/batik-cimahi> (diakses tanggal 9 Maret 2019)

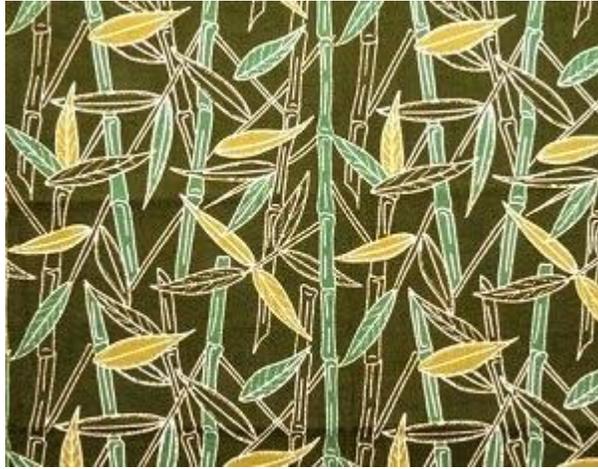
Dibuat oleh Dadang lebih mewakili masyarakat adat Kampung Cirendeui yang terletak di wilayah Leuwigajah, Cimahi Selatan. Singkong atau sampeu yang merupakan makanan pokok pengganti nasi bagi masyarakat sekitar selama 80 tahun, telah menjadi inspirasi untuk menciptakan motif batik. Jadi, pada motif Cirendeui ini, motif daun singkong lebih mendominasi.



Sumber Gambar: infobatik.com

b) Motif Ciawitali

Dibuat oleh Didi Sahadi didominasi oleh lukisan bambu dan anyamannya. Inspirasinya datang dari seorang warga Cimahi yang merupakan penggagas Asosiasi Bambu Sedunia. Ciawitali sendiri merupakan nama suatu kampung di Kecamatan Cimahi Tengah yang banyak ditumbuhi rumpun bambu.



Sumber Gambar: infobatik.com

c) Motif Curug Cimahi

Curug Cimahi adalah nama air terjun kebanggaan warga Cimahi yang terletak di kawasan Cisarua. Meskipun kawasan tersebut kini sudah termasuk wilayah Kabupaten Bandung Barat, namun nama Curug Cimahi sudah sedemikian melekatnya dengan warga Cimahi sehingga menjadi salah satu inspirasi pembuatan motif batik.



Sumber Gambar: infobatik.com

d) Motif Pusdik

Terinspirasi dari banyaknya Pusat Pendidikan (Pusdik) militer di kota Cimahi. Meskipun tergolong kota kecil, namun Pusdik ini mencapai angka belasan sehingga membedakan kota Cimahi dengan kota-kota lain yang ada di Jawa Barat. Pada motif Pusdik, terlukis berbagai aktivitas pendidikan militer seperti latihan perang, motif Kawah Candradimuka yang merupakan simbol pendidikan militer, dan lain-lain.



Sumber Gambar: infobatik.com

e) Motif Kujang

Kujang merupakan senjata tradisional khas Jawa Barat. Motif Kujang ini dibuat oleh Muhammad Yaser. Ada dua jenis motif kujang yang ada pada batik



Cimahi, yaitu motif rereng kujang dan kujang cakra<sup>4</sup>.

Sumber Gambar: infobatik.com

Di kota Cimahi terdapat lima pengrajin batik Cimahi yang sudah menjadi anggota Dewan Kerajinan Nasional Daerah (DEKRANASDA), yaitu Lembur Batik, Batik Anggraeni, Micha Collection, Yommy Collection, dan Puri Batik Sekar Putri.

Penulis mengambil penelitian di Puri Batik Sekar Putri karena dirasa paling lengkap data dan *sample* produk batik itu sendiri, selain itu, Puri Sekar Batik Putri sudah mengikuti pameran ke luar negeri dan membuka edukasi bagi wisatawan atau masyarakat Cimahi dalam mendukung melestarikan Batik Cimahi.

#### **2.4 Puri Batik Sekar Putri**

Pada tahun 2011 nama SP (Sekar Putri) terlahir sebagai sebuah *brand* produk batik & aksesorisnya, hingga berkembang sebagai wadah kreativitas seni membatik dan wacana pengembangan budaya daerah dengan menghadirkan tata nilai yang

---

<sup>4</sup> <http://jabar.tribunnews.com/2017/12/19/ini-5-indentitas-kota-cimahi-yang-dijadikan-motif-batik-di-gallery-lembur-batik-cimahi> (diakses tanggal 9 Maret 2019)

mengedepankan kekhasan original *design* atau motif yang dituangkan dalam setiap produk.

Untuk mempertahankan eksistensi batik Cimahi, Sekar Putri menciptakan ragam motif Cimahi dalam bentuk batik modern dan batik tradisonal atau. Dasar motif yang diambil adalah potensi daerah yang menjadi motif pakem cimahi, yaitu : Bambu Ciawitali, Rereng Kujang, Sampeu Cirendeu, Pusdik Militer, Curug Cimahi/ Air. Dari lima motif dasar itulah Sekar Putri mengembangkan ragam hias baru.

Motif ini tercipta dari sebuah komitmen, kreativitas, inovasi, sehingga produk yang dihasilkan sarat dengan makna dan terbalut keindahan. Hingga saat ini motif batik tulis yang tersedia sudah 16 motif, yaitu : *Sekar Awi Ligar, Sekar Awi Tamiang, Sekar Baros, Sekar Melati, Sekar Dadali, Kupu-kupu Ngibing, Sekar Hanjuang, Sekar Kawung Kujang, Sekar Kujang Wibawa Mukti, Sekar Polka Liris, Sekar Putri Ngajagat, Sekar Kusuma Ati, Sekar Pupuh Tujuh Welas, Sekar Malati, Sekar Arum, Sekar Kai Baros*<sup>5</sup>.

Semua motif diatas merupakan buah karya seorang Rienny Hadisoebana, juga sebagai pemilik di Sekar Putri ini adalah Putri ke-Delapan dari Sembilan bersaudara pasangan Ara Suhara Surawiangga dan Hadisoebana, yang dapat menumbuhkan kepercayaan, kebanggaan, hingga dapat menjadikan batik Cimahi sebagai *trend fashion* bagi masyarakat kota Cimahi.

## 2.5 Pengertian *Fashion*

---

<sup>5</sup> <https://batiksekarputri.wordpress.com/profile/> (diakses tanggal 12 Maret 2019)

Secara etimologi, *fashion* berasal dari Bahasa Latin “*factio*”, yang artinya membuat atau melakukan (*Oxford English Dictionary*)<sup>6</sup>. *Fashion* berasal dari bahasa Inggris, yang artinya cara, kebiasaan, atau mode. Polhemu dan Procter menunjukkan bahwa “dalam masyarakat kontemporer barat, istilah *fashion* kerap digunakan sebagai sinonim dari istilah dandanan, gaya, dan busana” (Malcolm Barnard, *Fashion as Communication*). Namun pada dasarnya *fashion* adalah berfungsi sebagai penutup, perlindungan, kesopanan, dan daya tarik (Barnard, 1996:2).

Troxell dan Stone dalam bukunya, *Fashion Merchandising*, *fashion* didefinisikan sebagai gaya yang diterima dan digunakan oleh mayoritas anggota kelompok dalam satu waktu tertentu, dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa *fashion* erat kaitannya dengan gaya yang digemari, kepribadian seseorang, dan rentang waktu (Troxell, Stone, 1981:2).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *fashion* memiliki pengertian ragam cara atau bentuk<sup>7</sup> (gaya busana, potongan rambut, corak, dan sebagainya) terbaru dalam kurun waktu tertentu. Oleh karena itu, *fashion* dapat berganti dan berubah dengan cepat seiring berjalannya waktu.

Seiring dengan perkembangan industri yang semakin luas dan banyak diminati saat ini, industri *fashion* menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia sehari-harinya. Hal ini dikarenakan pola hidup manusia modern yang silih

---

<sup>6</sup> [www.oxforddictionaries.com/definition/english/faction](http://www.oxforddictionaries.com/definition/english/faction) (diakses tanggal 12 Maret 2019)

<sup>7</sup> <http://kbbi.co.id/arti-kata/fashion> (diakses tanggal 12 Maret 2019)

berganti untuk mengikuti tren masa kini. Perkembangan industri *fashion* di Indonesia juga sangat terasa dengan ditandai dengan semakin banyak munculnya *brand fashion* lokal yang memiliki kualitas serta kredibilitas yang tidak kalah jauh dengan *brand fashion* internasional. Hal ini tentunya melibatkan bidang lain seperti fotografi dalam hal keperluan promosi dan menambah *value* pada sebuah *brand*.

## 2.6 Pengertian Fotografi

Fotografi menurut asal katanya berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Photos* yang berarti cahaya dan *Graphos* yang berarti melukis. Artinya fotografi adalah kegiatan “melukis dengan cahaya”. Secara umum, dikenal sebagai metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek dengan cara merekam pantulan cahaya dari objek tersebut menggunakan medium yang peka terhadap cahaya (Nardi, 1989:8-11).

Bicara tentang fotografi, terdapat macam-macam *genre*, mulai dari fotografi jurnal, fotografi *fine art*, dan fotografi komersil. Dalam fotografi komersil terdapat *sub genre* yang dinamakan fotografi *fashion*. Yang menjadi titik fokus dalam fotografi *fashion* adalah *desain* pakaian agar orang yang melihatnya tertarik untuk membeli.

## 2.7 Fotografi Fashion

Fotografi *fashion* menurut Kamus Fotografi, merupakan cabang fotografi profesional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer *fashion* harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi suatu gambar (foto yang harmonis). Bidang fotografi ini

makin marak seiring dengan perkembangan media cetak dan digital yang semakin maju. Fotografi *fashion* adalah genre fotografi yang diajukan untuk menampilkan pakaian dan barang-barang *fashion* lainnya. Pada umumnya fotografi *fashion* akan berfokus pada pakain atau aksesoris yang dikenakan model, para fotografer juga cenderung menggunakan pencahayaan yang dramatis. Salah satu cara agar menghasilkan foto yang dramatis yaitu dilakukan di studio *lighting*.

Kekuatan fotografi *fashion* adalah dapat merekam dan mengkomunikasikan kembali keindahan suatu era tertentu (Reddy, 2009: 7). Barang-barang ataupun produk *fashion* yang dulunya kepopularitasnya tenggelam dapat dipromosikan kembali melalui medium fotografi. Dalam hal ini penulis akan berfokus pada fotografi *fashion* sebagai medium yang mengangkat popularitas batik Cimahi.

## **2.8 Studio Lighting**

### **2.8.1 Teknik-Teknik Pencahayaan**

Salah satu faktor yang mempengaruhi keindahan hasil foto adalah pencahayaan. Oleh karena itu pencahayaan menjadi komponen penting yang harus diperhatikan oleh fotografi. Berbicara mengenai pencahayaan, berarti mengacu pada bagaimana cara memanfaatkan sumber cahaya pada saat pengambilan gambar. Mulai dari sumber cahaya alami, yaitu sinar matahari, hingga sumber cahaya buatan berasal dari perangkat lampu. Pengertian arah pencahayaan adalah bagaimana menempatkan sumber cahaya terhadap objek yang akan difoto. Sedangkan efek pencahayaan adalah

menyangkut akibat yang ditimbulkan dari memposisikan sumber cahaya tersebut terhadap objek yang akan dipotret. Berikut arah sumber pencahayaan<sup>8</sup>:

1. *Front Light* (Pencahayaan dari arah depan)

Sumber cahaya terletak di depan objek foto. Jika lampu berada di belakang atau berdekatan dengan posisi kamera. Sudut antara objek foto dan kamera tidak lebih dari 15 derajat. Pencahayaan ini akan menghasilkan foto yang relatif tanpa bayangan, sehingga tercipta efek yang mengurangi tekstur objek yang difoto. Pencahayaan front light ini biasanya digunakan untuk menonjolkan *make up* model serta untuk menampilkan objek foto dengan kulit halus dan warna *make up* yang natural.

2. *Side Light* (Pencahayaan dari arah samping)

Pencahayaan dari arah samping dapat dihasilkan bila sudut sumber cahaya, posisi objek foto dan posisi kamera adalah 45-90 derajat. *Side light* dapat diletakkan di samping kiri atau kanan objek foto. Efek yang dihasilkan adalah menonjolkan bentuk dan permukaan atau tekstur obyek foto ini. Ini disebabkan karena bayangan yang kuat dari sumber cahaya. Efek ini dipakai bila ingin menampilkan profil dan menonjolkan lebih banyak karakter dan profil objek yang difoto. Misalnya pada foto-foto *potrait*.

3. *Top Light* (Pencahayaan dari arah atas)

---

<sup>8</sup> Nugroho, Yulius Widi, S.SN.,M.Si. 2011. JEPRET! Panduan Fotogradi dengan kamera Digital dan DSLR. Familia: Yogyakarta. Halaman: 73-103

Ini dilakukan dengan menempatkan sumber cahaya di atas objek yang akan kita foto sehingga arah cahaya jatuh dari atas. Arah pencahayaan ini akan memberikan efek yang dramatis. Efek *top light* dapat dibandingkan dengan cahaya matahari yang terpancar pada tengah hari.

4. *Bottom Light* (Pencahayaan Dari Arah Bawah)

Sumber cahaya yang diletakkan di bawah akan menghasilkan arah pencahayaan yang disebut *bottom light* atau *base light*. Cara pencahayaan seperti ini banyak digunakan sebagai fill-in light (cahaya pengisi) untuk mengurangi kontras dari main light (cahaya utama).

5. *Back Light* (Pencahayaan Dari Arah Belakang)

Pencahayaan dari arah belakang ini disebut sebagai *back lighting*. Arah sumber cahaya ini letaknya berlawanan dengan posisi kamera. Posisi sumber cahaya diletakkan di belakang objek, dipantulkan atau langsung mengenai objek. Efek yang dihasilkan secara umum akan menciptakan siluet, atau objek dikelilingi oleh *rim light* yakni cahaya yang ada di sekitar objek foto. Perlu diperhatikan juga bahwa cahaya yang langsung mengenai kamera akan menimbulkan pantulan cahaya dan *flare* (masuknya cahaya yang tidak diinginkan). Untuk itu arah sumber cahaya dari belakang perlu dikontrol dengan baik.

Pola Pencahayaan atau dalam Bahasa Inggris disebut *Lighting Pattern*<sup>9</sup>dapat didefinisikan dimana cahaya dan bayangan terbentuk pada wajah untuk menciptakan bentuk yang berbeda. Secara sederhana ada empat pola pencahayaan dalam pemotretan secara umum, yaitu:

1. *Paramount/Hollywood/Butterfly*

Pencahayaan jenis ini sering dipakai di Hollywood pada era tahun 1940-1950an, efek yang ditimbulkan oleh teknik ini adalah bayangan yang mengikuti garis bawah lubang hidung dan jika diamati akan memiliki bentuk seperti bentuk kupu-kupu. Teknik pencahayaan untuk mendapatkan bayangan tadi diambil dengan menggunakan lampu yang di arahkan tepat di depan model pada posisi yang lebih tinggi *butterfly/paramount lighting*. Sumber cahaya akan diletakkan diatas kamera (bisa di depan atau dibelakang kamera) membentuk sudut 25 derajat mengarah pada model/wajah. *Shape* yang akan terbentuk pada *lighting pattern* ini sesuai namanya kupu-kupu, bayangan yang berada pada bawah hidung ini akan terlihat jelas pada seseorang yang memiliki struktur wajah yang bagus atau sempurna, Umumnya pemotretan jenis *fashion/beauty* lebih cocok dengan pencahayaan jenis ini.

2. *Loop*

Efek yang didapat dari teknik pencahayaan ini adalah timbul bayangan di salah satu sisi samping lubang hidung. Bisa berada di sisi sebelah kiri atau sisi sebelah

---

<sup>9</sup> Nugroho, Yulius Widi, S.Sn.,M.Si. 2011. JEPRET! Panduan Fotografi dengan kamera Digital dan DSLR. Familia : Yogyakarta. Halaman : 94

kanan sesuai dengan letak lampu yang di arahkan ke model. Pencahayaan ini mudah digunakan untuk pemotretan keluarga besar atau perorangan.

### 3. *Rembrandt*

Seperti pada pembahasan pencahayaan *Rembrandt* dengan *Window Lighting*, selanjutnya ide ini diikuti oleh para fotografer dengan meletakkan posisi lampu agak tinggi dari objeknya (dapat disebelah kiri atau kanan objek). Efek yang didapat adalah bayangan segitiga yang terdapat pada bagian wajah mata disalah satu sisi wajah. Pencahayaan ini biasanya digunakan fotografer yang ingin menampilkan sebuah potret yang menonjolkan nilai artistik.

### 4. *Split*

Teknik ini menonjolkan sebuah foto yang lebih tertuju pada nilai artistiknya. Efek yang dihasilkan berupa bayangan pada wajah yang terlihat setengah gelap dan setengah terang. Posisi lampu diarahkan tepat disamping kiri atau kanan dan searah dengan model. Biasanya kesempurnaan *split* ini akan terlihat pada karakter wajah yang memiliki kulit putih dan struktur hidung yang bagus.

Dalam hal ini peneliti akan mencoba teknik *butterfly lighting*. Pasalnya teknik *lighting* ini menempatkan lampu utama di atas objek foto. Sehingga dihasilkan foto dengan bayangan di bawah hidung menyerupai atau mirip bentuk kupu-kupu. *Lighting* jenis ini cocok untuk foto kecantikan yang dipadukan dengan busana yang dipakai oleh model yang akan menjadikan foto lebih indah.

## 2.8.1 Pemotretan Studio *Hi Key*

Foto yang bisa dikatakan *high key* adalah foto yang memiliki bagian cerah/putih yang dominan. Namun cerah di sini tidak mesti selalu berwarna putih, bisa saja warna lain<sup>10</sup>. Penulis mengambil teknik foto *high key* karena cocok untuk memberikan suasana cerah, indah dan cantik. Foto *high key* banyak digunakan untuk foto keluarga, foto kecantikan, foto *fashion*. Cara memotret *high key* adalah memilih latar belakang yang berwarna cerah. Untuk foto *fashion* warna pakaian dan aksesoris juga harus disesuaikan

### 2.8.2 Komposisi dan Sudut Pengambilan Gambar ( *Camera Angle* )

Komposisi secara sederhana diartikan sebagai cara menata elemen-elemen dalam gambar, elemen-elemen ini mencakup garis, bentuk, warna, terang, dan gelap<sup>11</sup>. Dengan komposisi, foto akan tampak lebih menarik dan enak dipandang dengan pengaturan letak dan perbandingan objek-objek yang mendukung dalam suatu foto.

Dalam pengemasan sebuah foto, penulis menerapkan kaidah-kaidah tentang komposisi antara lain:

#### 1. *Rule of Thirds* (Sepertiga Bagian / Rumus Pertigaan)

Pada aturan umum fotografi, bidang foto sebenarnya dibagi menjadi 9 bagian yang sama. Sepertiga bagian adalah teknik dimana kita menempatkan objek pada sepertiga bagian bidang foto.

#### 2. Format : *vertical*

<sup>10</sup> [www.mrfdn.com](http://www.mrfdn.com) (diakses tanggal 31 Maret)

<sup>11</sup> <https://fotografiyuda.wordpress.com/seputar-fotografi/komposisi-dasar-dan-sudut-pengambilan-gambar-camera-angle/> (diakses pada tanggal 2 Mei 2019)

Proporsi persegi panjang pada *view vender* pada kamera memungkinkan kita untuk memotret dengan menggunakan format portrait (vertikal).

### 3. *Leading Line*

Leading lines adalah adalah garis-garis imajiner yang ada di dalam foto yang mengarahkan mata kepada obyek utama (point of image), atau terkadang obyek lain di dalam foto. Bahkan terkadang membuat mata untuk menyusuri keseluruhan bagian foto, tidak berhenti di satu bagian saja<sup>12</sup>

### 4. *Angle Camera*

Dalam fotografi agar foto yang dihasilkan memiliki nilai dan terkesan indah, penulis memperhatikan masalah penggunaan angle kamera sebagai berikut :

#### 1. *High Angle*

High angle merupakan teknik pengambilan gambar di mana sang fotografer harus berada pada posisi atas, atau ketinggian. Seperti gedung, pepohonan, tiang atau setidaknya objek gambar lebih rendah posisinya dibandingkan dengan si fotografer. Dengan menggunakan angle ini, maka objek gambar akan terlihat kecil dari ukuran sebenarnya, melebar pada bagian atas dan mengecil ke bawah.

#### 2. *Eye Level*

---

<sup>12</sup> Haje Jan Kamps. *The Rules of Photography and When to Break Them* : Yogyakarta, Halaman : 70

Sudut pengambilan gambar yang dimana objek dan kamera sejajar atau sama seperti mata memandang. Biasanya digunakan untuk menghasilkan kesan menyeluruh dan merata terhadap background sebuah objek.

### 3. *Low Angle*

Pemotretan dilakukan dari bawah. Sudut pemotretan yang dimana objek lebih tinggi dari posisi kamera. Sudut pengambilan gambar ini digunakan agar terkesan kokoh, megah, elegan, anggun dan menjulang.

### **2.8.3 Psikologi Warna**

Dalam fotografi, warna menjadi suatu komponen yang paling penting. Dengan sebuah warna karya fotografi memiliki suatu komposisi. Warna tak jarang menjadikan sebuah objek menonjol dari lingkungan sekelilingnya. Menurut Hirsch (2005), dalam suatu komposisi fotografi, warna menjadi daya tarik atau fokus utama bila dikolaborasikan dengan elemen lain dalam karya fotografi, karena keberadaan suatu warna, suatu karya fotografi memiliki suatu tema atau menciptakan suatu *mood* tertentu (Hirsch, 2005:547-549)

Menurut Hirsch (2005), dalam fotografi dikenal tiga katefori warna, yaitu warna yang hangat (*warm*), warna yang dingin (*cool*)

### **2.9 Referensi Foto**

Untuk mencari inspirasi visual yang sesuai dengan pesan pengkaryaan, maka fotografer membutuhkan analisis karya.

## 1. Ryan Tandy, Harper's Bazaar Indonesia August 2015.



Sumber : <http://www.designscene.net>

Dari hasil pengumpulan referensi yang berkaitan dengan *fashion batik*. Penulis memilih tampilan visual seperti diatas sebagai referensi dari karya yang dilaksanakan. Persamaan dalam pembuatan tugas akhir yang akan diproduksi adalah ide visual dari pemotretan *Harper's Bazaar Indonesia* karya Ryan Tandy. Perbedaan dalam pembuatan tugas akhir yang akan diproduksi terletak pada *lighting* dan pakaian yang digunakan oleh model.

## 2. Untamed Beauty by Nicoline Patricia Malina



Sumber : <https://cargocollective.com/npmphoto>

Berdasarkan referensi gambar diatas, penulis akan mengadopsi tampilan tersebut dengan membuat sebuah karya visual yang menampilkan seorang model mengenakan 4 macam motif batik Cimahi, dipadu-padankan dengan properti yang mewakili makna dari batik Cimahi.

### 3. Flower Blossom, Vogue Korea December 2013



Sumber : [instagram.com/npmphotography](https://www.instagram.com/npmphotography)

Dalam hasil pengumpulan referensi *mood* yang berkaitan dengan pemotretan batik, penulis memilih tampilan *mood* seperti pada foto diatas sebagai referensi dari karya yang akan diproduksi. Perbedaan karya penulis dengan referensi adalah dengan memberikan *mood* yang berbeda dari setiap motif batik Cimahi, misalnya motif Cireundeu akan diberikan *mood* suasana pedesaan.